

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perubahan yang dialami dunia selama dua dekade terakhir telah menciptakan orde modifikasi global secara dramatis yang juga membawa perubahan pada pemukiman vernakular. Dapat kita lihat bagaimana karakteristik dominan dari bangunan vernakular pelan tapi pasti kehilangan kekuatannya, digulingkan oleh perubahan-perubahan besar dalam kehidupan modern. Kejelasan hirarki dari hunian vernakular menghilang, hal ini merefleksikan hilangnya hirarki dalam masyarakat secara umum, dimana kemudian semua bangunan cenderung menghadirkan wajah yang sama dan setara. Tradisi sebagai regulator telah menghilang -terlebih dalam kebudayaan kita- dengan beragam alasan.

Perkembangan pemukiman lebih banyak di pengaruhi oleh perubahan dalam aspek mitologi. Hunian modern cenderung tidak memperhatikan orientasi mitologi dan kosmologi, yang memegang peranan penting pada hunian vernakular. Nilai-nilai tradisi dalam masyarakat sangat sulit ditemukan pada hunian modern, digantikan oleh nilai-nilai yang cenderung tidak jelas dari dunia modern. Setting tradisional dan pemaknaannya menciptakan sebuah kondisi dimana sebuah kemodernan dianggap sebagai pengingkaran terhadap nilai-nilai tradisional dan dimasukkannya nilai-nilai baru.

Sementara Plato percaya bahwa arsitektur tidak perlu mengalami perubahan, Marinetti seorang futuris, mengklaim bahwa sebuah mesin motor lebih berharga daripada sebuah patung Venus. Konflik abadi antara romantisme masa lalu yang mengklaim bahwa tua itu indah dan romantisme (*utopianism*) dari masa ini (dan masa depan) yang menyatakan hal-hal yang baru sebagai yang lebih baik seringkali dapat kita temukan pula disekeliling kita.

Seperti umumnya suku bangsa yang lain, dinamika perubahan juga terjadi pada masyarakat Banjar. Kemajuan teknologi, pendidikan, wawasan, dan tingkat sosial-ekonomi sangat berpengaruh terhadap pergeseran konsep, selera serta pandangan tentang rumah. Hal ini tercermin pada perubahan cara pembuatan, pemilihan bahan, bentuk dan fungsi. Pola hidup masyarakat kota yang sibuk dan cenderung individualis menyebabkan

segala aspek mengenai rumah menjadi suatu persoalan pribadi atau keluarga bukan lagi persoalan bersama di masyarakat seperti di masa lalu. Sikap modern yang lebih mementingkan privasi sehingga setiap rumah cenderung memakai ruang-ruang tertutup dan tidak lagi memakai konsep terbuka sebagai cerminan masyarakat komunal. Terjadinya akulturasi dan stilisasi budaya memegang peranan penting dalam terjadinya pergeseran pola kehidupan ini.

Kawasan Sungai Jingah yang terletak di tepian Sungai Martapura dapat dilihat sebagai salah satu wilayah yang telah dan sedang mengalami proses perubahan tatanan yang cukup besar. Pembentukan arsitektural hunian mereka awalnya sangat ditentukan oleh kepercayaan, strata masyarakat, senioritas dalam keluarga, dan nilai-nilai adat lainnya. Modernisasi khususnya pergeseran sosial budaya, gaya hidup, teknologi, pendidikan dan ekonomi terlihat sangat mempengaruhi pandangan hidup masyarakat, sehingga tatanan ruang pemukiman masyarakat banyak mengalami perubahan. Di kawasan ini terdapat beberapa rumah yang berusia lebih dari seratus tahun dengan tampilan-tampilan arsitektur istimewa yang di bangun oleh nenek moyang mereka. Juga terdapat rumah-rumah yang berusia lebih muda dengan bentuk-bentuk arsitektural yang berkembang jika dibandingkan dengan pendahulunya, serta beragam rumah-rumah modern. Pengkajian lebih lanjut di wilayah ini tetap menunjukkan adanya tata nilai lama yang tetap dipertahankan di tengah perubahan yang mereka lakukan.

Sampai di sini, timbul beberapa pertanyaan yang harus dipertimbangkan: Apakah terdapat elemen-elemen tertentu yang masih diaplikasikan dengan cara yang sama? Sejauh mana kesamaan yang dipertahankan dalam perubahannya? Dan dapat diakhiri dengan pertanyaan: Seperti apa pembentukan arsitektur dalam masyarakat yang sedang berubah? Pertanyaan tersebut akan membebaskan kita dari anggapan, bahwa seolah-olah perkembangan budaya Banjar pernah atau akan berhenti (atau mengalami puncak kejayaannya), yang kemudian menghasilkan wujud arsitektur yang final proses kreatifnya. Apabila pertanyaan tersebut disepakati, permasalahannya akan bermuara pada: Bagaimana seharusnya masyarakat Banjar mengelola perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga pencarian (pembentukan) identitas bukan menjadi sekedar romantisme terhadap masa lalu, dan proses kreatif dalam ber-arsitektur sekarang ini tidak hanya

sekedar meniru atau memakai elemen-elemen bangunan lama saja? Sejauh mana pengelolaan itu dilakukan? Haruskah arsitek menunjukkan arahnya? Atau kita memerlukan sebuah kerangka kerja baru yang akan dapat diaplikasikan pada hunian?

Penelitian ini disusun bukan sebagai suatu analisis kritis terhadap fenomena arsitektur nusantara. Di sini, penulis mencoba memposisikan diri sebagai orang lokal yang mempunyai pengalaman pribadi terhadap obyek amatan yakni bangunan vernakular; rumah Banjar dan sosial budaya masyarakat setempat yang melatar belakangnya, penulis mencoba melakukan suatu kerja desain (yang relatif cenderung pragmatis), dan kemudian mencatat kembali sebagai sebuah refleksi akademis. Obyek dipilih oleh penulis karena ini adalah satu kerja yang bukan melulu pragmatis, namun ada semacam diskursus budaya disini, ada sebuah diskusi, pencarian, elaborasi pengejawantahan fisik dari simbol budaya yang ingin diungkapkan.

Studi ini bertujuan untuk memahami perubahan arsitektur vernakular hunian masyarakat Banjar khususnya di kawasan Sungai Jingah melalui pendekatan sistem kuasa/pengetahuan serta kearifan lokal yang masih dapat dipertahankan sekaligus merupakan upaya untuk menjaga keunikannya, sebagai dasar rekomendasi model rumah kontemporer vernakular. Dalam skala yang lebih luas maka dapat dipergunakan untuk menunjukkan keragaman pemukiman Banjar, yang tentu saja juga harus dipertahankan.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana kecenderungan perubahan arsitektural dilihat dalam tiga variabel; bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem struktural pada rumah vernakular Banjar di kawasan Sungai Jingah Banjarmasin?.
- Bagaimana mewujudkan model rumah kontemporer vernakular di Banjarmasin berdasarkan studi perubahan arsitektural tersebut?

## C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

### 1. Tujuan

Berangkat dari permasalahan yang telah diungkap pada uraian latar belakang, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- Menyelidiki proses perubahan pada bangunan vernakular; rumah Banjar dengan melihat pola perubahan pada bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem struktur, dan meninjau faktor-faktor yang melatar-belakangi perubahan tersebut.
- Menggunakan konsep adaptasi dari *'Both-And'*, *'kontinuitas dan perubahan'*, *'tradisional dan modern'* sebagai sebuah landasan dalam mengembangkan sebuah *guide line*.

### 2. Sasaran

Adapun sasaran dari penelitian ini adalah:

- Mendapatkan pola dan kecenderungan perubahan pada bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem struktur.
- Menghasilkan sebuah rekomendasi berupa *guide line* perancangan rumah kontemporer vernakular dan sebuah model contoh kerja yang akan menunjukkan proses belajar dari tradisi untuk menghasilkan inovasi.

## D. Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lingkup kawasan Sungai Jingah yaitu Kelurahan Antasan Kecil Timur, Surgi Mufti dan Sungai Jingah yang berada di wilayah kota Banjarmasin. Beberapa tipe rumah hunian yang teridentifikasi, masuk dalam kriteria yang telah ditetapkan dan masih terawat baik, serta masih berfungsi hingga saat penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian ini memberikan penekanan pada bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem struktur bangunan vernakular yakni rumah Banjar. Sedangkan konsekuensi logis pemaknaan rumah sebagai suatu konstruk sosial tetap diakomodasikan secara proporsional, terutama menyangkut perilaku sosial yang kasat mata (kegiatan).

## E. Pengertian

Terminologi yang melandasi penelitian ini mencakup *studi* yang secara etimologis dipahami sebagai telaah atau kajian sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud RI, 1990).

Sedangkan *Vernakular* dalam bahasa latin berasal dari kata *verna* yang berarti *a home-born slave and vernacular architecture*, seperti bahasa daerah, seni dan musik, yang merupakan hasil pekerjaan dari satu atau sekelompok orang yang tidak memiliki hak istimewa, orang biasa (*underprivileged*)<sup>1)</sup>. Istilah vernakular dekat dengan istilah *tradisional* yang berasal dari kata kerja latin *tradere*, yang memiliki arti ‘memberikannya kepada yang lain’ (*to pass on to another*). Kedua istilah ini seringkali bertukar tempat karena sifat-sifat yang sering kita asosiasikan dengan tradisional dapat ditemukan pula pada vernakular.<sup>2)</sup>

*Rumah* biasanya dipahami sebagai *shelter*, tempat berlindung dari hujan, angin, panas matahari, gangguan binatang atau manusia yang tidak dikehendaki<sup>3)</sup>. Kali ini, konsep rumah tidak hanya dilihat sebagai struktur fisik ataupun bangunan, namun konsep rumah sebagai *social milieu* yang menyentuh aspek sosial dan psikologis, tata nilai dan perilaku tetap coba dikemukakan.

Rumah Banjar seperti kebanyakan rumah di nusantara, pada dasarnya adalah suatu struktur kolom dan balok dengan dinding kayu. Penutup atap yang digunakan adalah sirap yang juga berasal dari kayu Ulin (*Eusideroxylon Zwageri*). Sedangkan pondasi rumah Banjar menggunakan pondasi tiang pancang dengan menggunakan batang yang besar, biasanya menggunakan jenis kayu Bitangur atau Kapur Naga (*Calophyllum Spec*). Pondasi lainnya dipergunakan batang-batang kayu Galam (*Melaleuca Spec*) dengan sistem Kacapuri.<sup>4)</sup>

Dari segi antropologi budaya, yang dinamakan suku bangsa Banjar ialah orang-orang yang turun-temurun menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu dan dalam kehidupan sehari-hari. Tempat tinggal mereka semula dan tempat asal penyebarannya ialah tanah Banjar<sup>5)</sup> yang saat ini merupakan bagian terbesar dari wilayah Kalimantan Selatan. Mereka dahulu adalah warga Kesultanan Banjar, dari kata mana suku bangsa tersebut memperoleh namanya.

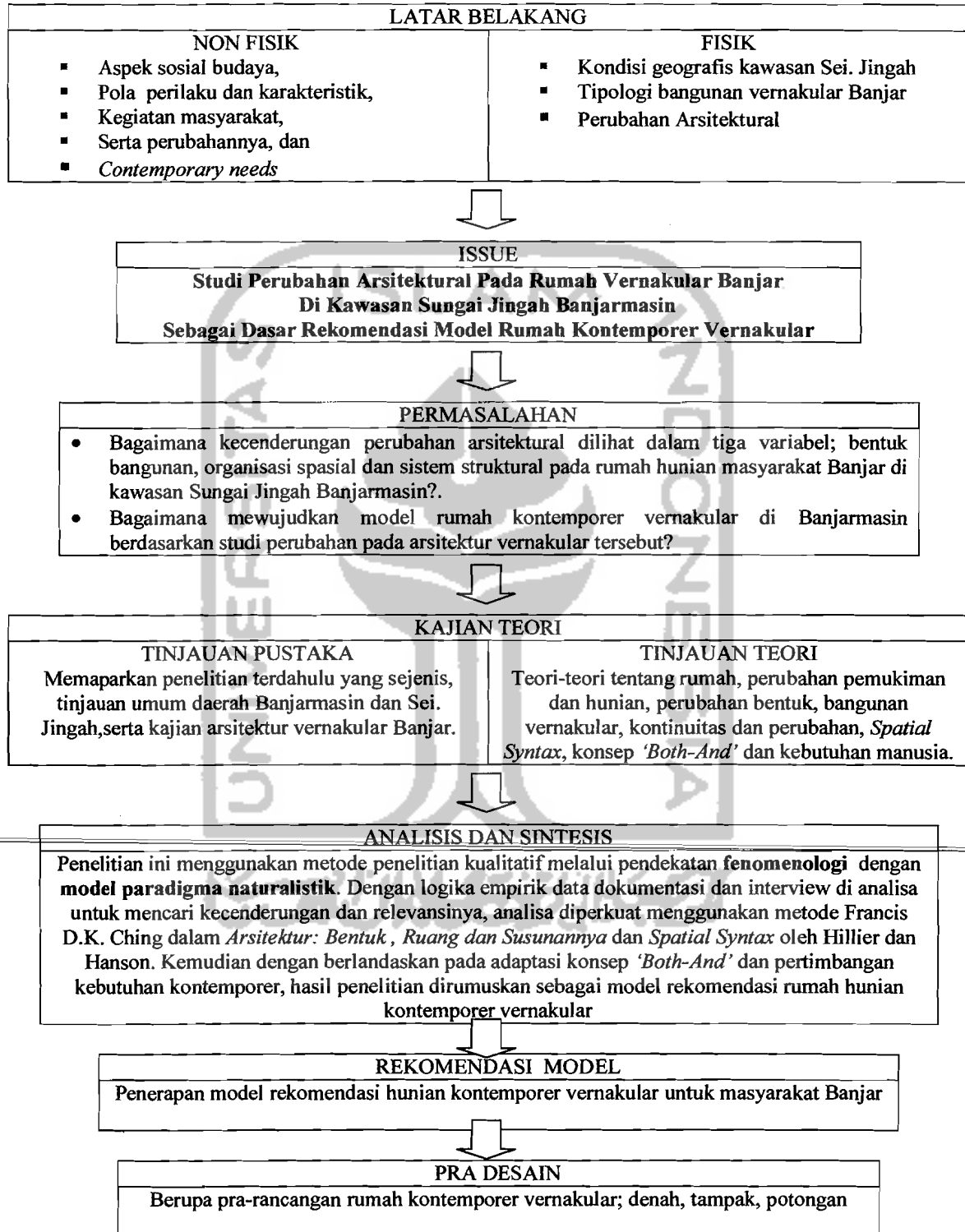
Sementara *kontemporer* dalam penelitian ini dipahami sebagai jaman ini atau saat ini, sehingga berkaitan dengan konteks kekinian dari pemahaman *rumah* diatas. Lebih jauh, kontemporer kali ini lebih identik dengan *contemporary needs*, kebutuhan modern yang akan menjadi salah satu pertimbangan dalam perancangan model.

Kawasan Sungai Jingah dipilih sebagai lokasi studi selain sebagai batasan penelitian juga karena kawasan ini mampu merefleksikan dan menggambarkan perubahan yang terjadi pada hunian masyarakat di Banjarmasin secara keseluruhan.

Daerah kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan didudukan sebagai suatu konteks dengan maksud untuk memberi pemahaman bahwa adaptasi rumah Banjar yang digunakan pada penelitian ini belum tentu dapat digunakan di daerah lain.



## F. Kerangka Pemikiran



Catatan Kaki:

<sup>1)</sup> Nuttgens, Patrick. 'The Nature of Architecture' dalam *Companion to Contemporary Architectural Thought*. Farmer, Ben, and Louw, Hentie. Ed. London: Routledge, 1993. hal.4-8.

<sup>2)</sup> Dell Upton, "The Tradition Of Change" *Traditional Dwellings and Settlements Review*, vol. 1, 1993, pp. 149-65.

<sup>3)</sup> Pandangan Hayward mengenai konsep rumah (lihat Budihardjo, Eko,1989: 55-53)

<sup>4)</sup> Empat batang Galam yang disusun bersilang, yang pada pertemuannya berlubang segi empat dimasukkan tiang atau tongkat. Sebelumnya pada pangkal tiang atau tongkat tersebut di pasang sunduk pendek sebagai penyangga. (lihat Seman, Syamsiar & Irhamna, 2001)

<sup>5)</sup> Tanah Banjar ini pernah merupakan daerah ketatanegaraan yang berdiri sendiri, yang bersama daerah lainnya tergabung dalam RIS. Dahulu daerah ini mempunyai dewan perwakilan yang dinamakan 'Dewan Banjar'. Ketika RI menjadi Negara Kesatuan, Kalimantan yang merupakan wilayah RI menjadi sebuah propinsi yang secara administratif dengan 3 karesidenan, yaitu Kalimantan Selatan, Timur dan Barat. Kemudian ketiga karesidenan itu ditingkatkan menjadi propinsi dan terakhir sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan dijadikan propinsi baru, yaitu Kalimantan Tengah. Propinsi Kalsel sekarang tidak lain dari eks daerah Dewan Banjar ditambah dengan eks daerah federasi Kalimantan Tenggara. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda tanah Banjar dibagi dua *afdeeling* yang pada permulaan pemerintahan RI dijadikan Kabupaten, yaitu kabupaten Hulu Sungai dan kabupaten Banjar. Terakhir kabupaten Hulu Sungai berkembang menjadi 5 Dati II, yaitu Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin, sementara kabupaten Banjar berkembang menjadi 4 dati II, yaitu Banjar, Tanah laut, Barito Kuala, dan Kodya Banjarmasin. Sedang federasi Kalimantan Tenggara sekarang menjadi Kabupaten Kota Baru.